

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI DI SMP NEGERI 2 SEDATI SIDOARJO

Rohimah Aprilia Irawati
Supriyanto

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
rohimah.19018@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan menganalisis mengenai (1) peran kepala sekolah sebagai inovator dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Negeri 2 Sedati Sidoarjo, (2) peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan budaya literasi di SMP Negeri 2 Sedati Sidoarjo, dan (3) peran kepala sekolah dalam membangun kemitraan sekolah untuk meningkatkan budaya literasi di SMP Negeri 2 Sedati Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) peran kepala sekolah sebagai inovator dalam meningkatkan budaya literasi ditunjukkan dengan membentuk tim literasi sekaligus penyusunan program literasi, membentuk ekstrakurikuler konten kreator, membentuk tim majalah sekolah dari siswa, dan melakukan pengembangan program literasi (2) peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan budaya literasi dilakukan dengan memberikan apresiasi, izin, respon positif, dan turut aktif dalam kegiatan literasi, (3) peran kepala sekolah dalam membangun mitra dalam meningkatkan budaya literasi adalah dengan mengundang narasumber penggerak literasi serta mengalokasikan dana dalam setiap kegiatan literasi di sekolah.

Kata kunci : Budaya literasi, kepala sekolah, peran kepala sekolah, sekolah menengah pertama

Abstract

The purpose of this study is to obtain a description and analyze of (1) the principal's role as an innovator in improving literacy culture at SMP Negeri 2 Sedati Sidoarjo, (2) the principal's role as a motivator in improving literacy culture at SMP Negeri 2 Sedati Sidoarjo, and (3) the principal's role in building school partnerships to improve literacy culture at SMP Negeri 2 Sedati Sidoarjo. The research method used in this study is qualitative description. While the data collection is done by using observation, interview and documentation study techniques. The results of this study show that (1) the principal's role as an innovator in improving literacy culture is shown by forming a literacy team as well as preparing literacy programs, forming extracurricular content creators, forming a school magazine team from students, and developing literacy programs (2) the principal's role as a motivator in improving literacy culture is done by giving appreciation, permission, positive responses, and actively participating in literacy activities, (3) the principal's role in building partners in improving literacy culture is by inviting literacy activist speakers and allocating funds in every literacy activity at school

Keywords : Principal, principal's role, literacy culture, junior high school.

PENDAHULUAN

Indonesia pada saat ini dihadapkan adanya tantangan rendahnya minat membaca di masyarakat khususnya di kalangan peserta didik di bangku sekolah (Surgangga, 2017). Adanya kondisi pada minat membaca peserta didik maupun masyarakat yang kurang, sangat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi. Pada abad yang ke-21 ini literasi menjadi kemampuan yang penting untuk dimiliki masyarakat terkhusus bagi peserta didik di Indonesia, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Marocco yang

mengatakan bahwa tiap-tiap manusia memiliki kemampuan berliterasi apabila memiliki empat hal yang penting, diantaranya adalah kemampuan dalam memahami konteks yang tinggi, memiliki kemampuan dalam berpikir

kritis yang tinggi, memiliki keterampilan dalam berkolaborasi dengan sesama dan keterampilan berkomunikasi (Pratomo, 2017).

Aspek literasi menjadi dorongan bagi praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, hal ini dikarenakan pada tahun 2015, adanya hasil

penilaian yang dilakukan oleh tim survei internasional Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa negara Indonesia mendapatkan peringkat ke-64 dari 72 negara dengan skor rata-rata 350. Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa kualitas peserta didik di Indonesia belum mampu bersaing secara global dengan negara-negara maju yang selainnya. Selain itu, (Kemendikbud, 2019) memaparkan bahwa dari hasil studi yang telah dilakukan pada tahun 2018 oleh PISA yang telah menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia meraih skor rata-rata yakni 371, dari rata-rata skor Organisation For Economic Cooperation and Development (OECD) yakni 487.

Melansir dari data statistik pada tahun 2012 oleh United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) yang menunjukkan indeks minat baca yang ada di negara Indonesia mencapai 0,001. Data statistik tersebut menunjukkan bahwa hanya ada satu orang yang mempunyai keminatan dalam membaca dan menulis dari 1.000 penduduk. Survey yang dilakukan oleh organisasi internasional menunjukkan adanya kondisi Indonesia cukup memprihatinkan dibandingkan dengan negara yang selainnya. Kemampuan literasi yang dimiliki oleh peserta didik Indonesia dapat dikatakan rendah, terutama dalam bidang literasi bahasa (Kharizmi, 2019). Negara Indonesia sendiri akan dapat tertinggal dengan negara-negara selainnya, apabila di lapangan terdapat kondisi rendahnya minat literasi peserta didik Indonesia (Mursyid, 2016). Adanya fakta urgensi ini, mendorong pemerintah untuk membenahi kualitas peserta didik untuk memiliki minat literasi agar dapat bersaing di kancah internasional. Upaya pemerintah dalam mendorong minat literasi peserta didik salah satunya adalah dengan mencanangkan Program Gerakan Literasi Nasional (GLN)

Adanya keterlibatan antar pihak yang berhubungan di dalam sektor pendidikan, yang dimulai dari tingkat pusat hingga pada tingkat satuan pendidikan yaitu di sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya sumber daya manusia di Indonesia (Danar & Rosdiana, 2021). Berdasarkan penjelasan (Kemendikbud, 2016) kegiatan GLS menjadi kegiatan yang diusahakan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dimulai dari (peserta didik, kepala sekolah, tenaga pendidik, pengawas sekolah, tenaga kependidikan, komite

sekolah, wali murid), akademisi, media massa, penerbit, masyarakat, dll. Mengingat pentingnya kemampuan literasi bagi peserta didik, maka dalam memperbaiki hal tersebut bisa dilakukan melalui budaya literasi di sekolah, sehingga literasi bisa menjadi suatu pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil riset tentang budaya pada literasi sekolah, budaya literasi di sekolah dapat diartikan sebagai aktivitas dalam melakukan literasi yang kemudian didorong dengan berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan di sekolah dengan mengumpulkan jurnal harian milik siswa, tagihan tulisan maupun lisan digunakan sebagai penilaian non akademik peserta didik, selain itu menyediakan pojok aktivitas literasi yang ada di perpustakaan, pojok baca, taman sekolah, atau lokasi strategis yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Ada pula hasil penelitian yang terdahulu telah menunjukkan bahwasanya salah satu pengembangan budaya pada kegiatan literasi adalah melalui pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang di harapkan dapat dimasukkan atau diterapkan ke dalam kompetensi dasar sehingga pendidik dapat mengukur kemampuan literasi peserta didik (Kusmana, 2017). Pada penelitian lain mengungkapkan bahwa optimalisasi budaya di perguruan tinggi juga perlu dilakukan oleh mahasiswa, karena apabila mahasiswa turut aktif dalam literasi seperti membaca dan menulis, dapat memberikan contoh bagi lingkungan sekitar, dengan begitu pada akhirnya kan terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia (Syahrini, 2010) . Sedangkan pada penelitian lain mengungkapkan, civitas akademika yang meliputi dosen, mahasiswa, maupun masyarakat umum diharapkan dapat berperan aktif untuk mewujudkan budaya literasi yang ada di perguruan tinggi (Siroj, 2017). Pada penelitian tersebut telah megalami kebaruan di dalam pembahasannya yang menjelaskan serta mengkaji dan menganalisis pengembangan budaya literasi yang ada di Sekolah Menengah Pertama.

Kebijakan pada GLS telah ditanggapi dan dilaksanakan oleh seluruh satuan pendidikan yang ada di daerah, salah satu daerah yang menanggapi hal tersebut adalah Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo memberikan apresiasi bagi peneliti dan penggiat literasi di Kabupaten Sidoarjo, dalam agenda Anugerah Literasi Sidoarjo yang telah diselenggarakan pada bulan Januari 2022.

Dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa sekolah yang mendapatkan apresiasi dalam kegiatan tersebut, salah satunya adalah SMPN 2 Sedati Sidoarjo. SMPN 2 Sedati berhasil mengikuti kegiatan tersebut dengan membuat beberapa karya tulis buku bersama peserta didik berupa kumpulan cerpen, kumpulan karya buku bapak ibu guru, dan tak hanya itu kepala sekolah SMPN 2 Sedati pun turut serta dalam membuat karya pada kegiatan tersebut. Selepas dari kegiatan tersebut, SMPN 2 Sedati tetap menjalankan program atau gerakan literasi hingga sekarang. Bahkan program-program literasi yang dijalankan di SMPN2 Sedati semakin berkembang dan variatif, mulai dari menulis buku antologi puisi, pantun, cerita pendek, hingga buku novel solo siswa. Tidak hanya itu, program literasi di SMPN 2 Sedati terintegrasi dengan pembelajaran yang ada di kelas dan ekstrakurikuler terkait. Contohnya seperti, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajak untuk mengamati suatu realitas yang kemudian direfleksikan bersama dalam pencarian masalah hingga solusi yang ditemukan. Kemudian siswa diajak untuk menyusun hasil pengamatannya sebagai bentuk laporan, yang selanjutnya dipresentasikan hasil yang telah ditulis. Selain itu, dalam meningkatkan kemampuan literasi digital, program literasi diintegrasikan dengan ekstrakurikuler konten kreator.

Berdasarkan pada peraturan yang dibuat oleh Bupati Nomor 104 Tahun 2016, pasal 4 ayat 3, berkaitan dengan tujuan adanya Gerakan Literasi diharapkan dapat memenuhi keempat poin yang telah disusun, dimulai dari peserta didik diharapkan dapat memahami beragam kosakata dan penggunaan tanda baca hingga dapat membuat sebuah karya tulis dari inspirasi sebuah bacaan yang telah dibaca sesuai dengan pengembangan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Dari beberapa tujuan yang termuat dalam Peraturan Bupati Nomor 104 Tahun 2016, SMPN 2 Sedati Sidoarjo telah melaksanakannya sebagai wujud dalam mengaktifkan kembali gerakan literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada poin a dan poin b SMPN 2 Sedati Sidoarjo telah melaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya pada poin c, telah terlaksana dalam program perpustakaan Sedangkan pada poin d, telah dilaksanakan melalui program literasi yang telah dilaksanakan sejak awal tahun 2020 dan terhitung sudah belasan karya tercetak.

Adanya upaya tersebut dalam aspek literasi peserta didik, tentunya membutuhkan peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin untuk dapat mengembangkan budaya literasi siswa khususnya di SMPN 2 Sedati Sidoarjo. Peran serta sikap yang dimiliki oleh kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap hal yang ingin dan akan dicapai oleh sekolah, hal ini terjadi apabila melakukan perubahan budaya di sekolah, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh (Kral, 2012) bahwasanya dalam membuat sebuah keberhasilan pada penyelenggaraan budaya literasi yang ada di sekolah berdasarkan kendali kepala sekolah sebagai pemimpin. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat membentuk tim literasi kemudian dibantu oleh seluruh guru, hal ini menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan literasi di sekolah (Mahfudh & Imron, 2020). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, selaras dengan kondisi di SMPN 2 Sedati yang mana kepala sekolah juga membentuk tim literasi sebagai upaya dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam menggerakkan warga sekolah untuk berliterasi. Melalui kepala sekolah yang juga berkarya melalui literasi, warga sekolah termotivasi untuk berkarya melalui literasi. Kepala sekolah memberikan contoh yang riil kepada warga sekolah bahwa berkarya melalui literasi itu menyenangkan. Selain itu, kepala SMPN 2 Sedati juga menjalankan peran dan fungsinya, dalam hal peningkatan budaya literasi yang ada di sekolah, hal tersebut ditunjukkan dengan mengalokasikan dana yang dimiliki sekolah dalam mensupport setiap program literasi yang dilakukan, memberikan reward bagi pengunjung perpustakaan, dll. Tidak hanya itu, mengundang narasumber profesional dan menjalin kemitraan dengan komunitas literasi menjadi salah satu strategi atau kiat-kiat yang dilakukan oleh kepala sekolah agar dapat meningkatkan budaya literasi di sekolah.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah ini selaras dengan tujuan dari adanya pembangunan pendidikan berkelanjutan, dengan harapan dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia Indonesia melalui literasi. Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini akan membahas terkait Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo. Melalui peran kepala sekolah sebagai inovator, motivator, dan menjalin kemitraan sekolah diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa terdapat peningkatan budaya literasi di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta analisis terkait peran kepala sekolah sebagai inovator, motivator, dan membangun kemitraan sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo.

METODE

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan secara jelas terkait gambaran umum bagaimana sekolah dalam meningkatkan budaya literasi sekolah melalui peran kepala sekolah. Melalui pendekatan kualitatif dilakukan untuk mengenal objek yang akan diteliti secara mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, karena jenis masalah yang diteliti masih kompleks atau holistik dan perlu dikaji secara mendalam.

Sumber data primer dan sumber data sekunder menjadi sumber data dalam penelitian ini. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek untuk mencari sumber informasi yang dapat dipercaya. Sumber data primer penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator literasi sekolah, petugas perpustakaan, guru, pembina ekstrakurikuler dan peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber selainnya, didapatkan dari bahan pustaka, yang didapatkan dari hasil arsip dan dokumentasi.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di SMPN 2 Sedati Sidoarjo melalui pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan pengumpulan data tersebut yakni sebagai berikut:

Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan datang ke lokasi penelitian, yaitu SMPN 2 Sedati untuk melihat fenomena terkait peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo.

Wawancara

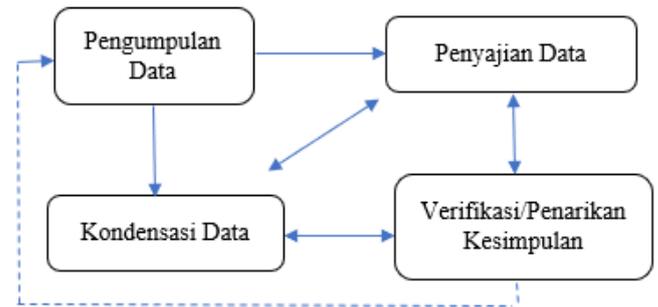
Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan menggali keterangan dari subyek penelitian. Wawancara dilakukan bersama kepala sekolah, koordinator literasi sekolah, pendidik, pustakawan, dan peserta didik untuk menggali informasi terkait pelaksanaan serta peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah.

Dokumentasi

Apabila dalam hasil penelitian yang didukung dengan dokumen yang terlampir, serta

dilakukan dengan observasi dan wawancara, maka hasil penelitian yang ditemukan akan menjadi lebih akuntabel. Wujud dari dokumen diantaranya seperti foto, dokumen sekolah, dll.

Analisis data lebih ditekankan pada saat berada di lapangan. (Miles et al., 2014) juga mengungkapkan bahwa analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Proses dalam analisis data ini diantaranya adalah:



Gambar 3. 1 Proses analisis data
Sumber: Miles Huberman & Saldana, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mendapatkan hasil penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo. Pada pemaparan data dari hasil penelitian yang dilakukan, membahas mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo yang meliputi tiga fokus penelitian, yakni terkait (1) peran kepala sekolah sebagai inovator dalam meningkatkan budaya literasi; (2) peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan budaya literasi sekolah; (3) peran kepala sekolah dalam membangun kemitraan sekolah. Dengan demikian data yang diperoleh peneliti dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peran kepala sekolah sebagai inovator dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo

Kepala SMPN 2 Sedati memiliki beragam inovasi dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo, melalui berbagai perubahan dan strategi yang digunakan agar bisa memaksimalkan visi dan misi yang telah disusun sebelumnya. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, umumnya kepala sekolah bertindak

sebagai seorang inovator. Melalui dari sebuah inovasi yang disusun, khususnya di bidang literasi, akan menciptakan program-program, sehingga dapat memudahkan sekolah untuk terus berkembang dalam mencapai tujuan yang diharapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, kepala sekolah memiliki berbagai inovasi yang diciptakan untuk meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo, diantaranya adalah:

a. Membentuk atau menyusun kembali tim literasi yang baru agar dapat mendorong warga sekolah dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah beserta budaya literasi yang telah disusun sebelumnya agar dapat terlaksana sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

b. Kepala sekolah bersama tim literasi menyusun program literasi sebagai upaya dalam menyemarakkan gerakan literasi di sekolah seperti mengadakan pembimbingan menulis melalui workshop, lomba-lomba yang berhubungan dengan literasi, mengikuti event, literasi dalam pembelajaran, dan mengadakan agenda di hari momentual seperti hari-hari besar.

c. Kepala sekolah bersama tim literasi sekolah mengembangkan berbagai program literasi sebagai upaya dalam menjaga konsistensi warga sekolah dalam menjalankan program literasi yang disusun sebelumnya.

d. Kepala sekolah menyusun program yang ditunjukkan kepada tenaga pendidik dengan harapan dapat menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik.

e. Kepala sekolah membentuk ekstrakurikuler baru yaitu ekstrakurikuler konten kreator dengan harapan peserta didik bisa memiliki kemampuan dalam hal literasi digital.

f. Kepala sekolah membentuk tim majalah sekolah yang beranggotakan peserta didik dengan dampingan dari tim literasi dari guru

g. Kepala sekolah berinovasi dengan menerapkan kegiatan literasi di dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan bimbingan tenaga pendidik.

Peran kepala sekolah sebagai inovator menjadi salah satu peran penting yang bisa membuat budaya literasi di sekolah mengalami peningkatan. Berdasarkan temuan di lapangan, kepala sekolah membentuk tim literasi yang terdiri dari tenaga pendidik dan satu koordinator literasi untuk melakukan perencanaan-perencanaan dalam penyusunan program atau kegiatan literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo. Tim yang akan terlibat dalam budaya literasi sekolah

ini, merupakan tim yang khusus digerakkan untuk mengaktifkan budaya literasi sekolah. Peran kepala sekolah ini selaras dengan penelitian yang diteliti oleh Muhammad Sadli, yang menyebutkan bahwa kepala sekolah dalam melakukan pengembangan budaya sekolah salah satunya yaitu melakukan kegiatan perencanaan yang melibatkan berbagai macam khalayak yang dianggap memiliki kesesuaian kompetensi yang akan diarahkan sebagai tim pembentuk literasi sekolah, yang dalam pengembangan programnya dapat meningkatkan kegemaran, ketertarikan, dan minat membaca peserta didik di sekolah (Sadli & Saadati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Wilhemus Dawa dan Sunarto telah menyebutkan hal yang sama, bahwa pengelolaan literasi di sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta melakukan pengawasan terhadap gerakan literasi di sekolah (Dawa & Sunarto, 2019). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartini dan Yuhana telah menyebutkan bahwa suksesnya kegiatan literasi tidak terlepas dari peran kepala sekolah, hal ini meliputi meliputi: a) melakukan sosialisasi GLS melalui rapat; b) membentuk Tim Literasi Sekolah; c) menyediakan sudut baca; d) kepala sekolah selalu mengingatkan program literasi yang telah disusun bersama sebelumnya; e) kepala sekolah mengalokasikan dana untuk pendanaan buku-buku bacaan; f) kepala sekolah beserta tim literasi mengadakan lomba terkait literasi; g) peserta didik diwajibkan untuk membaca buku setiap hari di 15 menit pertama sebelum pembelajaran dimulai (Kartini & Yuhana, 2019).

Meningkatkan budaya literasi di sekolah, diperlukan tanggung jawab kepala sekolah dalam melakukan perannya terhadap program-program yang dijalankan. Pada poin d dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartini dan Yuhana peran kepala sekolah dalam keberhasilan program literasi yaitu dengan selalu mengingatkan terkait program-program yang telah disusun bersama (Kartini & Yuhana, 2019). Adapun penelitian Travis W. Duncan menyebutkan bahwa kepala sekolah berpengaruh terhadap praktek literasi dan pengajaran di sekolah menengah pertama. Kepala sekolah memberikan instruksi lanjutan kepada sumber daya manusia atau tim yang ada di sekolah (Duncan, 2020). Berdasarkan dari penelitian terdahulu selaras dengan kondisi di SMPN 2 Sedati yang mana kepala sekolah telah menjalankan perannya sebagai inovator dalam

meningkatkan budaya literasi. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kepala sekolah yang senantiasa melakukan pengembangan program bersama tim literasi. Pengembangan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan variasi kegiatan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo.

Upaya berkembangnya budaya literasi, memerlukan peranan dan partisipasi dari warga sekolah. Kepala sekolah perlu memberikan support kepada pendidik dan peserta didik sebagai pelaksana kegiatan literasi di sekolah. Dengan demikian pendidik dan peserta didik semakin terdorong untuk melakukan atau mengikuti kegiatan literasi di sekolah. Kepala sekolah dalam menjalankan perannya memerlukan peran guru dalam menggerakkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi. Untuk itu kepala sekolah bisa mendorong tenaga pendidik untuk bisa turut aktif dan terlibat dalam kegiatan literasi seperti memberikan pembimbingan penulisan kepada guru dan memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik untuk berkarya melalui kegiatan literasi. Hal ini serupa dengan teori dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusydiyah yang menyebutkan bahwa penerapan budaya literasi yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah perempuan dapat dikatakan baik, hal ini terlihat karena adanya keterlibatan guru dalam membiasakan peserta didik dalam menulis maupun membaca (Rusydiyah, 2017). Keterlibatan guru dalam kegiatan literasi telah ditemukan oleh peneliti saat melakukan penelitian di SMPN 2 Sedati.

Inovasi yang dibentuk oleh kepala sekolah tentunya akan dapat menggerakkan warga sekolah untuk dapat menjalankan program. Menurut (Mulyasa, 2009) dalam perkembangannya, kepala sekolah sebagai inovator dalam menjalankan peran dan fungsinya, diharapkan memiliki strategi yang tepat dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mengintegrasikan tiap-tiap yang dilakukan, kemudian mencari gagasan baru, memberikan contoh yang baik atau teladan kepada seluruh warga sekolah, serta mengembangkan berbagai model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 2 Sedati saat ini jauh lebih baik dan banyak menciptakan perubahan-perubahan baru yang lebih baik kepada semua komponen yang ada di sekolah khususnya berkaitan dengan bidang literasi. Kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah tidak

hanya berfokus kepada program yang ditujukan kepada peserta didik melainkan kepala sekolah SMPN 2 Sedati Sidoarjo juga telah banyak melakukan pengembangan program di literasi, seperti membentuk tim majalah sekolah yang beranggotakan peserta didik, membentuk ekstrakurikuler konten kreator untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam literasi digital, dan menerapkan literasi dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Selain itu, menurut (Yustrivat, 2019) peran kepemimpinan yang strategis, penting dimiliki oleh kepala sekolah diantaranya adalah: a) membentuk tim literasi sekolah; b) mengembangkan perpustakaan milik sekolah; c) melakukan pengadaan buku-buku sebagai sumber baca di perpustakaan sekolah, sudut baca, atau di tempat pengondisian literasi yang ada di sekolah; d) mengembangkan sudut baca; e) membuat kampanye program literasi; f) mengembangkan program membaca selama 15 menit pertama; g) mengembangkan program literasi.

Berdasarkan pernyataan diatas, serupa dengan keberadaan inovasi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 2 Sedati Sidoarjo dalam upaya untuk meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo. Melalui berbagai inovasi yang disusun oleh kepala sekolah bersama koordinator tim literasi dan dibantu oleh anggota tim literasi selainnya termasuk guru, SMPN 2 Sedati memiliki berbagai program literasi yang diadakan secara rutin, momentual, saat di kelas, maupun mengikuti event. Kepala sekolah juga membentuk ekstrakurikuler konten kreator dan tim majalah inti yang beranggotakan peserta didik, mengajak tenaga pendidik untuk berkarya, dan menerapkan literasi dalam pembelajaran menjadi inovasi-inovasi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk dapat meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo.

SMPN 2 Sedati Sidoarjo telah melaksanakan gerakan literasi sekolah yang aktif mulai dari pembiasaan, pengembangan hingga pembelajaran berliterasi kepada peserta didik yang dimulai dari program yang telah dibuat oleh koordinator literasi dan disetujui oleh kepala sekolah. Kemudian melakukan pengembangan program yang dimulai dari tahun 2020, SMPN 2 Sedati memulai dengan menjalankan satu program yang bernama Nulis Bareng Buku Antologi Cerpen, kini seiring berjalannya waktu SMPN 2 Sedati telah menjalankan beragam program yang telah dikembangkan. Selanjutnya, SMPN 2 Sedati Sidoarjo juga telah melakukan kegiatan literasi

dalam pembelajaran. Dari hasil temuan yang di temukan oleh peneliti di lapangan, implementasi kegiatan literasi yang dijalankan oleh warga sekolah di SMPN 2 Sedati Sidoarjo selaras dengan tahapan pelaksanaan GLS yang tercantum dalam Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah. Pada Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah yang menjelaskan terkait tahapan pelaksanaan GLS dibagi menjadi tiga meliputi diantaranya yaitu tahapan pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahapan yang pertama yaitu pembiasaan, dilakukan dengan kegiatan menumbuhkan minat baca yang diaktualisasikan melalui kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit diawal. Pada tahap yang kedua yaitu pengembangan dilakukan dengan meningkatkan keterampilan berliterasi dalam menanggapi hingga memahami buku pengayaan. Sedangkan pada ketiga yaitu pembelajaran, peningkatan kemampuan literasi di lakukan dengan berkolaborasi dengan semua mata pelajaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa SMPN 2 Sedati telah membudayakan literasi di lingkungan sekolah melalui tahapan yang sesuai. Margaret K. Merga (Merga et al., 2021) juga menyebutkan komitmen kepemimpinan kepala sekolah di sekolah-sekolah yang ada di Australia dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Dalam pengembangannya dapat melalui semua bidang pembelajaran sehingga dapat mewujudkan budaya sekolah dalam mendukung peningkatan literasi peserta didik, mengingat literasi menjadi prioritas utama dalam mencapai target atau tujuan akademik, kejuruan, dan sosial.

Penelitian yang sama disebutkan oleh Ihsana El Khuluq dan Alif Luthvi Azizah yang menyebutkan bahwa tahapan pengembangan budaya literasi dilakukan oleh kepala sekolah bisa dimulai dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Khuluqo & Azizah, 2020). Melalui tahapan tersebut telah dilakukan oleh SMPN 2 Sedati dalam mengembangkan budaya literasi, hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peran kepala sekolah.

2. Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo

Adanya inovasi yang dibentuk kepala sekolah, yang kemudian di terapkan oleh warga sekolah tentu saja menjadi harapan sekolah dalam hal sebagai upaya dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah. Hal ini tentunya tidak terlepas dari salah satu peran kepala sekolah dalam

menjalankan perannya. Salah satu peran kepala sekolah yang dimaksudkan adalah sebagai motivator dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, peran kepala sekolah sebagai motivator diantaranya adalah:

a. Kepala sekolah memberikan dorongan semangat secara langsung kepada pendidik melalui rapat forum mingguan.

b. Sambutan dengan menyampaikan kalimat positif saat pelaksanaan program literasi berjalan.

c. Memberikan dorongan melalui pendekatan berkarya itu menyenangkan.

d. Pemberian apresiasi berupa sertifikat keikutsertaan maupun hadiah khusus kepada para anggota yang turut dalam menjalankan program literasi.

e. Kepala sekolah turut serta secara langsung dalam membuat karya pada program literasi yang diselenggarakan di sekolah seperti berkontribusi dalam membuat karya cerpen, puisi, artikel maupun karya yang selainnya.

f. Kepala sekolah memberikan apresiasi serta komentar positif kepada setiap karya peserta didik yang dimuat dalam sosial media sekolah.

g. Kepala sekolah memberikan izin fasilitas tempat, pengadaan buku di perpustakaan, dan perizinan dalam melakukan kegiatan literasi di luar sekolah seperti mengunjungi tempat-tempat edukatif.

h. Memberikan insentif kepada peserta didik yang terlibat secara langsung dalam meliput acara sekolah berupa kupon untuk membeli makanan di kantin sekolah pada acara-acara tertentu.

Mempertahankan konsistensi dan semangat warga sekolah dalam menjalankan program literasi di sekolah, tentunya membutuhkan motivasi tersendiri dari kepala sekolah. Pemberian motivasi kepada warga sekolah tidak lain untuk mengajak warga sekolah untuk bisa mempertahankan kelangsungan budaya literasi sehingga mengalami peningkatan di dalamnya. Seperti yang dijelaskan Falentin (2022) dalam penelitiannya bahwa upaya dalam menciptakan suatu perubahan dilakukan oleh kepala sekolah dengan memberikan motivasi agar dapat menggerakkan anggota sehingga dapat terlibat aktif dalam mencapai tujuan, seperti yang diungkapkan oleh Suharsaputra (2016).

Menurut (Mulyasa, 2009) dalam perkembangannya, kepala sekolah sebagai motivator dalam menjalankan tanggung jawabnya, diharapkan memiliki strategi yang

tepat dalam menjalin hubungan yang baik serta harmonis, mengintegrasikan setiap kegiatan, menyusun gagasan baru, memberikan contoh yang baik kepada warga sekolah. Motivasi yang dapat ditumbuhkan oleh kepala sekolah kepada warga sekolah dapat melalui penataan lingkungan secara fisik, memberikan dorongan, disiplin, dan penghargaan secara efektif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Visayanti menyebutkan bahwa kepala sekolah dalam mencapai tujuan, bisa memberikan dorongan, motivasi, serta memberikan pengertian kepada warga sekolah (Visayanti, 2021). Adapun bentuk motivasi yang diberikan tidak lain untuk menjaga semangat warga sekolah untuk bisa mengarahkan prestasi peserta didik maupun tenaga pendidik khususnya di bidang literasi, hal ini telah disebutkan oleh Ahmadi dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi lebih tinggi dalam memahami bacaan akan lebih berkualitas dari peserta didik lainnya yang memiliki motivasi yang lebih rendah (Ahmadi, 2017). Adanya motivasi dapat mendorong dan membantu kinerja serta pemahaman membaca peserta didik. Adanya motivasi membaca dapat mengarahkan pada prestasi peserta didik untuk tingkat yang berbeda dan terlepas dari apa konteks pembelajaran mereka.

Selain itu, menurut Wahjosumidjo (2011:106) kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam praktiknya hendaknya memiliki delapan fungsi dalam kepemimpinannya diantaranya adalah: 1) dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, kepala sekolah tentunya dihadapkan dengan sikap dan respon para guru, staf, dan peserta didik yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, sehingga dalam melaksanakan perannya akan menjadi potensial konflik antar individu terjadi. Dengan demikian kepala sekolah diharapkan dapat menjadi seseorang yang bersikap adil dan bijaksana; 2) dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah perlu membangun sugesti dan saran yang baik kepada sumber daya manusia dari seorang kepala sekolah untuk bisa melaksanakan tanggung jawabnya dengan maksimal; 3) agar satuan pendidikan dapat mencapai tujuan, memerlukan dukungan secara material berupa dana, sarana, dan lain sebagainya dari kepala sekolah; 4) kepala sekolah sebagai katalisator dalam satuan pendidikan, sehingga kepala sekolah diharapkan dapat menggerakkan semangat para guru, staf, dan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada visi dan misi sekolah; 5) kepala sekolah diharapkan dapat memberikan rasa aman kepada masing-

masing sumber daya manusia melalui kebijakan yang dibuat; 6) kepala sekolah tentunya menjadi pusat perhatian di sekolah, sehingga kepala sekolah diharapkan dapat memberikan contoh yang baik kepada seluruh warga sekolah; 7) sumber semangat bagi para guru dan peserta didik adalah kepala sekolah; 8) kepala sekolah diharapkan dapat bersikap bijaksana untuk dapat memenuhi kebutuhan anggotanya dalam berorganisasi.

Berdasarkan hasil temuan dari hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator menjadi salah satu peran yang juga sama pentingnya, yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah. Peran kepala sekolah SMPN 2 Sedati sebagai motivator salah satunya yaitu memberikan motivasi secara langsung kepada bapak ibu guru selama rapat dengan tujuan untuk mendorong bapak ibu guru agar bisa senantiasa mendorong peserta didik dalam menjalankan dan menerapkan literasi di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu juga kepala sekolah memberikan motivasi secara langsung kepada peserta didik saat diadakannya program literasi sekolah. Peran serta sikap yang dimiliki oleh kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap hal yang ingin dan akan dicapai oleh sekolah, hal ini terjadi apabila melakukan perubahan budaya di sekolah, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh (Kral, 2012) bahwasanya, kepala sekolah memiliki peranan penting untuk memimpin atas keberhasilan suatu penyelenggaraan budaya literasi yang ada di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik selama dalam masa jabatannya dengan memberikan motivasi secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, (Beers, dkk, 2009) telah menyampaikan beberapa strategi sekolah dalam menciptakan budaya literasi yang baik di sekolah (Dawa & Sunarto, 2019) salah satunya adalah memberikan penghargaan kepada peserta didik. Pemberian penghargaan kepada peserta didik yang telah berhasil menghasilkan karya dari hasil berliterasi kerap dilaksanakan agar dapat memberikan dorongan kepada peserta didik dalam menumbuhkan minat membaca maupun kegiatan berliterasi yang selainnya. Pemberian penghargaan kepada peserta didik dapat dilakukan disaat saat upacara bendera agar peserta didik yang selainnya juga termotivasi. Hal ini serupa dengan peran kepala sekolah SMPN 2

Sedati Sidoarjo sebagai motivator yang selainnya yakni memberikan apresiasi kepada para peserta didik maupun kepada guru yang telah melaksanakan kegiatan literasi yang telah dilaksanakan di SMPN 2 Sedati Sidoarjo. Apresiasi yang diberikan dari sekolah berupa sertifikat keikutsertaan peserta didik maupun tenaga pendidik yang turut berpartisipasi dalam kegiatan literasi di sekolah. Pemberian apresiasi ini dibagikan saat setelah upacara berlangsung.

Peran kepala sekolah sebagai motivator selainnya ditunjukkan oleh kepala sekolah SMPN 2 Sedati Sidoarjo yang menjadi contoh atau teladan bagi warga sekolah dalam ikut serta dan aktif berkarya di bidang literasi. Kepala sekolah SMPN 2 Sedati Sidoarjo telah menunjukkan perannya sebagai motivator dalam memberikan teladan kepada warga sekolah yaitu dengan berkontribusi dalam pembuatan karya di beberapa agenda atau program yang dilaksanakan oleh SMPN 2 Sedati itu sendiri. Peranan yang dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan salah satu peranan kepala sekolah dalam membangun literasi yang telah dirumuskan oleh Tim GLN (Pratomo, 2017) dalam pedoman gerakan literasi nasional. Selanjutnya peran kepala sekolah sebagai motivator juga disebutkan dalam pedoman gerakan literasi nasional yang telah dirumuskan oleh tim GLN pada tahun 2017, yang menyebutkan bahwa kepala sekolah dapat memberikan dukungan terhadap kegiatan sekolah dengan menyediakan sarana dan prasarana. Hal serupa telah dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 2 Sedati Sidoarjo dalam menjalankan perannya sebagai motivator yakni dengan memberikan izin terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMPN 2 Sedati dan pemberian izin fasilitas-fasilitas milik oleh SMPN 2 Sedati Sidoarjo.

Berdasarkan dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo yaitu memberikan motivasi secara langsung kepada tenaga pendidik untuk terus menyemarakkan kegiatan literasi terhadap kegiatan siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Tidak hanya kepada tenaga pendidik, kepala sekolah memberikan motivasi, melalui sambutan ketika program literasi dilaksanakan kepala sekolah tidak lupa untuk selalu memberikan motivasi kepada peserta didik. Selanjutnya, memberikan apresiasi kepada peserta didik maupun kepada tenaga pendidik yang turut aktif dalam kegiatan literasi. Peran yang selainnya ialah ikut turut serta dalam

membuat karya, memberikan respon positif terhadap karya peserta didik, memberikan izin pengadaan program dan izin fasilitas sarana dan prasarana kepada warga sekolah untuk bisa meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo.

3. Peran kepala sekolah dalam membangun kemitraan sekolah untuk meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah tidak hanya sebatas kepala sekolah sebagai inovator dan motivator, melainkan juga berperan dalam membangun kemitraan sekolah untuk bisa meningkatkan budaya literasi. Dalam membangun kemitraan sekolah, menjadi strategi yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah untuk bisa meningkatkan budaya literasi di sekolah tersebut. Adapun peran kepala sekolah dalam membangun kemitraan sekolah untuk meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo adalah:

a. Kepala sekolah berkolaborasi dengan mitra lain untuk mengembangkan program literasi yang telah diadakan sebelumnya dengan tujuan untuk meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo. adapun mitra yang menjalin kerja sama dengan SMPN 2 Sedati adalah komunitas literasi, penerbit buku, guru dan dosen penggerak literasi, pemerintah kabupaten, Kominfo, dan BNN.

b. Kepala sekolah dalam menjalin kemitraan juga memberikan izin kepada tim literasi untuk mengajukan dana dalam penggunaan dana BOS untuk pelaksanaan tiap program yang dilaksanakan bersama mitra maupun kegiatan literasi yang selainnya. Pengajuan dana BOS ini dilakukan saat RKAS pada triwulan yang pertama.

Berdasarkan penelitian yang ditemukan di lapangan, peran kepala sekolah dalam membangun kemitraan sekolah untuk meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo adalah dengan melibatkan semua warga sekolah untuk bisa menjalankan program literasi yang telah disusun sebelumnya bersama pihak eksternal, adapun warga sekolah yang turut aktif dalam kegiatan literasi diantaranya adalah peserta didik, tenaga pendidik, dan juga kepala sekolah sendiri. Dalam membangun kemitraan sekolah, hal-hal yang dilakukan oleh kepala sekolah diantaranya mengajak dan berkolaborasi dengan komunitas penggerak literasi, guru dan dosen penggerak literasi, penerbit buku, tokoh

masyarakat, Kominfo, BNN, dan lain sebagainya. Adapun mitra yang pernah bekerja sama dengan SMPN 2 Sedati diantaranya adalah Nyalanesia, Pena ASIEQ Literasi, Komunitas PERUAS, pemerintah kota Sidoarjo, Kominfo, BNN, guru, media massa, dan dosen penggerak literasi. Membangun kemitraan dengan pihak eksternal tersebut dilakukan oleh kepala sekolah untuk melakukan peningkatan budaya literasi yang dilakukan oleh SMPN 2 Sedati Sidoarjo.

Hal tersebut selaras dengan hasil yang diungkapkan (Asmawan, 2018) dalam membangun gerakan literasi sekolah, kepala sekolah memerlukan strategi dalam pelaksanaannya salah satunya adalah melakukan kolaborasi dengan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, hingga siswa dalam mendorong gerakan literasi sekolah. Adanya keterlibatan antar pihak yang berhubungan dalam dunia pendidikan, yang dimulai dari tingkat pusat, kemudian tingkat provinsi, tingkat kabutapan/kota, hingga pada tingkat satuan pendidikan yaitu di sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya sumber daya manusia di Indonesia (Nurdiyanti, 2010). Berdasarkan penjelasan Kemendikbud, (Kementerian, 2016) menjelaskan bahwa GLS merupakan suatu usaha dengan melibatkan warga sekolah (mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dll. Berdasarkan panduan Gerakan Literasi Nasional yang disusun oleh tim GLN Kemendikbud, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua. Kegiatan literasi dapat diintegrasikan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, entah di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, program GLS dapat melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat, dan profesional.

Selain itu juga, kepala sekolah SMPN 2 Sedati memberikan izin dalam pengajuan dana yang dilakukan oleh tim literasi untuk pelaksanaan program literasi yang ada di SMPN 2 Sedati Sidoarjo. Pengajuan dana ini dilakukan oleh tim literasi kepada kepala sekolah dengan mempertimbangkan program-program yang akan dilaksanakan di SMPN 2 Sedati yang kemudian dialokasikan pada Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah pada triwulan pertama. Dengan demikian

dapat membantu sekolah dalam mengadakan kegiatan literasi yang berkolaborasi dengan mitra sebagai upaya peningkatan budaya berliterasi di SMPN 2 Sedati.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Wahjosumidjo (2011:106) kepala sekolah dalam praktiknya sebagai pemimpin seharusnya memiliki delapan fungsi dalam kepemimpinannya salah satunya adalah pada poin ketiga yang disebutkan bahwa agar satuan pendidikan dapat mencapai tujuan, memerlukan dukungan secara material berupa dana, sarana, dan lain sebagainya dari kepala sekolah. Penelitian lain juga menyebutkan hal yang sama, penelitian yang dilakukan oleh Kartini dan Yuhana (Kartini & Yuhana, 2019) pada poin e yang menyebutkan bahwa peran kepala sekolah dalam menyukseskan program literasi perlu mengalokasikan dana untuk pendanaan buku-buku bacaan. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Visayanti pendanaan dengan perencanaan yang baik, memberikan izin terhadap penggunaan sarana dan prasarana dapat memberikan kemudahan di dalam proses pembelajaran terutama dalam kegiatan literasi (Visayanti, 2021).

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMPN 2 Sedati Sidoarjo menunjukkan bahwa telah menjalankan perannya dalam membangun kemitraan untuk dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo yaitu kepala sekolah saling berkolaborasi antara sekolah dengan mitra lain untuk mengembangkan program literasi yang telah diadakan sebelumnya dengan tujuan untuk meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo. adapun mitra yang menjalin kerja sama dengan SMPN 2 Sedati adalah komunitas literasi, penerbit buku, guru dan dosen penggerak literasi, pemerintah kabupaten, Kominfo, dan BNN serta kepala sekolah dalam menjalin kemitraan juga memberikan izin kepada tim literasi untuk mengajukan dana dalam penggunaan dana BOS untuk pelaksanaan tiap program yang dilaksanakan bersama mitra maupun kegiatan literasi yang selainnya. Pengajuan dana BOS ini dilakukan saat RKAS pada triwulan yang pertama

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian, pemaparan data serta temuan-temuan penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan melalui kegiatan observasi, wawancara, serta studi dokumentasi

yang kemudian disajikan melalui pemaparan pembahasan dari temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran kepala sekolah sebagai inovator dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo

Peran kepala sekolah sebagai inovator dilakukan dengan membentuk tim literasi yang beranggotakan tenaga pendidik, menyusun dan mengembangkan program literasi untuk menjaga konsistensi warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi di dalam kelas maupun di luar kelas. Inovasi selainnya juga dilakukan melalui kepala sekolah dalam mengajak tenaga pendidik untuk turut serta dan aktif dalam kegiatan literasi, membentuk ekstrakurikuler konten kreator dan membentuk tim majalah sekolah yang beranggotakan peserta didik.

2. Peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo

Peran kepala sekolah sebagai motivator yang dilakukan dalam meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati adalah memberikan dorongan serta semangat secara langsung kepada tenaga pendidik untuk terus menyemarakkan kegiatan literasi terhadap kegiatan siswa baik di kelas maupun di luar kelas, mendorong siswa melalui kalimat positif saat memberikan sambutan ketika program literasi dilaksanakan, memberikan penghargaan kepada peserta didik maupun kepada tenaga pendidik yang turut aktif dalam kegiatan literasi, kepala sekolah ikut turut serta dalam membuat karya, memberikan respon positif terhadap karya peserta didik, memberikan izin pengadaan program dan izin fasilitas sarana dan prasarana kepada warga sekolah untuk bisa meningkatkan budaya berliterasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo.

3. Peran kepala sekolah dalam membangun kemitraan sekolah untuk meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati

Dalam membangun kemitraan sekolah menjadi strategi untuk meningkatkan budaya literasi di SMPN 2 Sedati. Adapun kepala sekolah telah menjalankan perannya dalam menjalin kemitraan diantaranya bersama komunitas penggerak literasi, guru dan dosen penggerak literasi, penerbit buku, tokoh masyarakat, Kominfo, BNN, dan lain sebagainya. Selain itu juga, kepala sekolah

memberikan izin dalam pengajuan dana yang dilakukan oleh tim literasi untuk pelaksanaan program literasi yang ada di SMPN 2 Sedati Sidoarjo.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan mengenai penelitian diatas, peneliti mengemukakan beberapa saran yang disusun dengan harapan dapat menjadi masukan yang membangun terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan atau budaya literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo. berikut ini saran yang dikemukakan oleh peneliti diantaranya adalah:

- a. Bagi Kepala Sekolah SMPN 2 Sedati Sidoarjo
Kepala sekolah dengan ini diharapkan dapat terus memberikan dukungan kepada peserta didik, tenaga pendidik, maupun warga sekolah lainnya yang dimulai dari pemberian penghargaan berbentuk reward yang bermanfaat bagi siswa seperti alat tulis, memberikan kenyamanan dan fasilitas yang terbaru sebagai upaya dalam peningkatan maupun perbaikan program Gerakan Literasi Sekolah.
- b. Bagi Koordinator Literasi SMPN 2 Sedati Sidoarjo
Koordinator literasi dengan ini diharapkan dapat terus menjaga komunikasi dengan kepala sekolah, pendidik, maupun peserta didik sebagai melalui koordinasi dalam menjalankan tiap program literasi di SMPN 2 Sedati Sidoarjo.
- c. Bagi Pendidik SMPN 2 Sedati Sidoarjo
Dari hasil penelitian ini pendidik diharapkan dapat selalu mengembangkan setiap program literasi di kelas maupun luar kelas melalui perencanaan mengajar dan persiapan media ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan lebih variatif dan menarik bagi peserta didik.
- d. Bagi Peserta Didik SMPN 2 Sedati Sidoarjo
Dari hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat memiliki komitmen serta konsistensi dengan cara turut terlibat aktif dalam pembimbingan, sehingga dengan turut terlibat aktif dapat meningkatkan prestasi siswa maupun sekolah dan membentuk pribadi yang literat.
- e. Bagi Pembina Ekstrakurikuler Konten Kreator SMPN 2 Sedati Sidoarjo

Dari hasil penelitian ini, diharapkan pembina ekstrakurikuler konten kreator terus membuat beragam kegiatan yang variatif kegiatan bersama peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti ekstrakurikuler konten kreator.

f. Peneliti Lainnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya terkait peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah dengan metode, konteks, serta menambahkan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. R. (2017). The Impact of Motivation on Reading Comprehension. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.18869/acadpub.ijree.2.1.1>
- Asa, Y. (2019). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0.” *Journal Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST)*.
- Asmawan, M. C. (2018). Principal’s transformational leadership in supporting the school literacy movement. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 46–57.
- Daniar, A. R., & Rosdiana, W. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Sedati Gede 2 Sedati Kabupaten Sidoarjo. *Publika*, 25–36. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p25-36>
- Dawa, W., & Sunarto. (2019). Pengelolaan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 2.
- Duncan, T. W. (2020). The Influence of Principal Leadership on Literate Practices and Instruction in a Middle School. *Journal of Educational Leadership*, 6(3).
- Kartini, D., & Yuhana. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Mensukseskan Program Literasi. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 4.
- Kemendikbud. (2016). *Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan*. [https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan#:~:text=Tercatat skor sains Indonesia dalam,Indonesia naik sebanyak 11 peringkat](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan#:~:text=Tercatat%20skor%20sains%20Indonesia%20dalam,Indonesia%20naik%20sebanyak%2011%20peringkat)
- Kemendikbud. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas Saatnya Tingkatkan Kualitas*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Khuluqo, I., & Azizah, A. (2020). Efektivitas Kepemimpinan Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di Madrasah Aliyah Aziziyah Tangerang. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset Dan Luarannya Sebagai Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0*.
- Kral, C. C. (2012). Principal support for literacy coaching. *Literacy Coaching Clearinghouse Brief*, 1–3.
- Mahfudh, M. R., & Imron, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1138>
- Mas, S. dkk. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 4.
- Merga, M. K., Roni, S. M., & Malpique, A. (2021). School leadership and whole-school support of struggling literacy learners in secondary schools. *Educational Management Administration and Leadership*, 49(3), 534–550. <https://doi.org/10.1177/1741143220905036>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage

Publications.

- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Roesdakarya.
- Pratomo, H. (2017). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Gerakan Literasi di Sekolah. *INOVASI PENDIDIKAN Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, Dan Kompetensi Pendidik Dalam Menghadapi Abad 21*, 500, 220–229.
- Rusydiah, E. (2017). Peran Kepala Sekolah/Madrasah Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Literasi. *Jurnal Studi Islam*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v4i1.1354>
- Sadli, M., & Saadati, B. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6.
- Surgangga, M. N. (2017). *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*. Lembaga Penjamin Mutu.
- Visayanti. (2021). *Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Literasi di SMP Negeri 1 Sibulue*. Institut Agama Islam Negeri Bone.